El-Mãl | Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam

Vol 7 No 11 (2026) 6427 - 6434 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.13656

Analisis Krisis Moneter dan Solusinya dalam Perspektif Ekonomi Islam

Fath. Abdul Azis Assa'ud[1], Siti Musfiqoh[2]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya[1 2]
Aa2296679@gmail.com[1], sitimusfiqoh@uinsa.ac.id[2]

ABSTRACT.

This study aims to analyze the causes and impacts of the monetary crisis and to examine the solutions offered from an Islamic economic perspective. The main issue addressed is the instability of the conventional economic system, which is characterized by dependence on interest-based systems, speculative practices, and weak linkages between the financial and real sectors. The method used in this study is a qualitative approach with a library research design through the collection and analysis of relevant scientific literature. The results show that monetary crises are caused by both internal and external factors, such as exchange rate depreciation, high levels of debt, weak banking systems, and declining public trust. The impacts are not only reflected in macroeconomic indicators but also in social conditions, including rising unemployment and poverty. From an Islamic economic perspective, the proposed solutions are comprehensive, including the elimination of riba (interest), restriction of speculative activities, optimization of social instruments such as zakat, infaq, sadaqah, and waqf, as well as strengthening the real sector through profit-sharing mechanisms. Thus, it can be concluded that Islamic economics has the potential to serve as a more stable, just, and sustainable alternative system in addressing monetary crises.

Keywords: monetary crisis, Islamic economics, riba, ZISWAF

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab dan dampak krisis moneter serta mengkaji solusi yang ditawarkan dalam perspektif ekonomi Islam. Permasalahan utama yang diangkat adalah ketidakstabilan sistem ekonomi konvensional yang ditandai dengan ketergantungan pada sistem berbasis bunga, praktik spekulasi, serta lemahnya keterkaitan antara sektor keuangan dan sektor riil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*) melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis moneter disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, seperti depresiasi nilai tukar, tingginya utang, lemahnya sistem perbankan, serta menurunnya kepercayaan masyarakat. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya pada aspek ekonomi makro, tetapi juga pada kondisi sosial masyarakat seperti meningkatnya pengangguran dan kemiskinan. Dalam perspektif ekonomi Islam, solusi yang ditawarkan bersifat komprehensif melalui penghapusan riba, pembatasan spekulasi, optimalisasi instrumen sosial seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf, serta penguatan sektor riil berbasis bagi hasil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam memiliki potensi sebagai sistem alternatif yang lebih stabil, adil, dan berkelanjutan dalam menghadapi krisis moneter..

Kata kunci: krisis moneter, ekonomi Islam, riba, ZISWAF

El-Mãl | Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam

Vol 7 No 11 (2026) 6427 - 6434 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.13656

PENDAHULUAN

Krisis moneter merupakan fenomena ekonomi yang berulang dan berdampak luas terhadap perekonomian global maupun nasional. Krisis ini umumnya ditandai dengan meningkatnya inflasi, melemahnya nilai tukar, serta menurunnya pertumbuhan ekonomi yang kemudian berimbas pada kondisi sosial masyarakat seperti meningkatnya kemiskinan dan pengangguran. Dalam skala global, krisis keuangan yang dipicu oleh subprime mortgage di Amerika Serikat telah menunjukkan bagaimana gangguan di sektor keuangan dapat menyebar ke berbagai negara dan menurunkan aktivitas ekonomi secara keseluruhan (Lala Puspita Sari et al., 2024). Di Indonesia, krisis moneter tahun 1997/1998 menjadi contoh nyata bagaimana ketidakstabilan ekonomi dapat menyebabkan depresiasi nilai tukar, lonjakan inflasi, serta menurunnya daya beli masyarakat (Lutfi Nawa Salsabil et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa krisis moneter bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Permasalahan krisis moneter tersebut tidak terlepas dari kelemahan dalam sistem ekonomi yang digunakan. Dalam sistem konvensional, praktik spekulasi keuangan, penggunaan sistem bunga (riba), serta ketidakseimbangan antara sektor keuangan dan sektor riil seringkali menjadi pemicu ketidakstabilan ekonomi. Praktik riba, maysir, dan gharar bahkan disebut sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya krisis keuangan global (Lala Puspita Sari et al., 2024). Selain itu, sistem moneter berbasis uang fiat dinilai rentan terhadap inflasi dan manipulasi kebijakan yang berdampak pada ketimpangan ekonomi serta penurunan daya beli masyarakat (Lutfi Nawa Salsabil et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa sistem yang ada belum sepenuhnya mampu menciptakan stabilitas ekonomi yang berkelanjutan, sehingga diperlukan pendekatan alternatif yang lebih adil dan stabil.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas krisis moneter dari sisi penyebab, dampak, maupun kebijakan yang digunakan untuk mengatasinya. Kebijakan moneter memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi melalui pengendalian jumlah uang beredar, inflasi, serta nilai tukar (Sir Haykal Alam Amirullah & Yazid, n.d.). Selain itu, kajian mengenai sistem moneter internasional juga menekankan pentingnya pengawasan dan pencegahan krisis oleh lembaga global seperti IMF (Muhammad Lutfi, 2024). Di sisi lain, dalam perspektif ekonomi Islam telah dikembangkan berbagai solusi seperti penghapusan riba, penerapan sistem bagi hasil, serta pemanfaatan instrumen sosial. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih membahas secara terpisah dan belum mengaitkan secara utuh antara penyebab krisis dengan solusi yang ditawarkan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba mengkaji krisis moneter secara lebih menyeluruh dengan menghubungkan antara penyebab, dampak, dan solusi dalam satu analisis yang terintegrasi. Fokus utama penelitian ini diarahkan pada bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat menjadi solusi dalam menghadapi krisis moneter, khususnya melalui penghapusan sistem riba, pembatasan praktik spekulasi, optimalisasi instrumen zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF), serta penguatan sektor riil. Selain itu, peran pemerintah juga

El-Mãl | Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam

Vol 7 No 11 (2026) 6427 - 6434 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.13656

menjadi bagian penting dalam menciptakan kebijakan yang adil dan mampu menjaga stabilitas ekonomi. Pendekatan ini sejalan dengan hasil kajian yang menunjukkan bahwa solusi krisis dalam ekonomi Islam tidak hanya bersifat parsial, tetapi merupakan kombinasi dari berbagai instrumen yang saling mendukung.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada tiga hal utama, yaitu penyebab krisis moneter, dampak yang ditimbulkan terhadap perekonomian, serta solusi yang dapat diterapkan dalam perspektif ekonomi Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor penyebab krisis moneter, mengkaji dampaknya terhadap perekonomian, serta menjelaskan solusi yang dapat diterapkan berdasarkan prinsip ekonomi Islam secara lebih komprehensif..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep serta teori yang berkaitan dengan krisis moneter dan solusi dalam perspektif ekonomi Islam secara mendalam. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan cara mengklasifikasikan, menelaah, serta menginterpretasikan berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Penggunaan metode ini sejalan dengan penelitian berbasis kepustakaan yang menekankan pada penguatan analisis konseptual melalui kajian literatur ilmiah(Shakira et al., 2024).

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah krisis moneter dan solusi yang ditawarkan dalam perspektif ekonomi Islam. Objek kajian mencakup konsep krisis moneter, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta instrumen ekonomi Islam yang dapat digunakan sebagai alternatif solusi. Adapun konteks penelitian berada dalam ranah kajian teoritis ekonomi Islam yang menekankan pada integrasi nilai-nilai syariah, prinsip keadilan, serta keterkaitan antara sektor keuangan dan sektor riil dalam menciptakan stabilitas ekonomi. Pendekatan ini juga mempertimbangkan bahwa analisis dalam ekonomi Islam tidak hanya bersifat rasional-empiris, tetapi juga normatif dengan mengacu pada prinsip-prinsip syariah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Penyebab Krisis Moneter

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur, krisis moneter disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan, terutama yang berhubungan dengan ketidakstabilan nilai tukar, lemahnya sektor keuangan, serta tingginya ketergantungan terhadap pembiayaan berbasis utang. Febrianti Shakira dkk. (2024) mengemukakan bahwa salah satu penyebab utama krisis moneter adalah tingginya utang luar negeri swasta serta tekanan terhadap nilai tukar rupiah akibat dominasi dolar Amerika Serikat (Shakira et al., 2024). Depresiasi nilai tukar yang signifikan menjadi faktor pemicu utama, terutama ketika tidak

El-Mãl | Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam

Vol 7 No 11 (2026) 6427 - 6434 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.13656

diimbangi dengan cadangan devisa yang memadai. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh liberalisasi keuangan yang berlangsung tanpa pengawasan yang kuat, sehingga membuka peluang masuknya aliran modal jangka pendek yang bersifat spekulatif dan rentan terhadap gejolak pasar.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Lepi T. Tarmidi (1999) yang menyatakan bahwa krisis moneter dipicu oleh sistem devisa bebas yang tidak diimbangi dengan regulasi yang memadai, sehingga memungkinkan arus modal keluar-masuk secara bebas dan mendorong aktivitas spekulatif di pasar valuta asing (Tarmidi, 2003). Selain itu, nilai tukar rupiah yang overvalued serta tingginya utang luar negeri jangka pendek yang tidak diimbangi dengan ketersediaan devisa turut memperburuk kondisi perekonomian. Lemahnya sistem perbankan serta penggunaan dana pinjaman untuk sektor non-produktif juga meningkatkan kerentanan terhadap krisis. Dalam kondisi tersebut, ketergantungan pada pembiayaan berbasis utang dengan sistem bunga mempercepat terjadinya ketidakseimbangan antara sektor keuangan dan sektor riil.

Di sisi lain, Ratna dkk. (2023) mengidentifikasi bahwa krisis moneter juga dipengaruhi oleh menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan dan pemerintah, yang ditandai dengan penarikan dana secara besar-besaran dari perbankan serta jatuhnya nilai mata uang dan pasar saham (Ratna, Raseta, Melandia, Adelia, Ella, 2023). Faktor lain yang turut memicu krisis antara lain meningkatnya suku bunga, melemahnya daya beli masyarakat, serta tekanan global seperti kenaikan harga minyak dan krisis keuangan di negara lain yang berdampak pada perekonomian domestik (Ratna, Raseta, Melandia, Adelia, Ella, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa krisis moneter tidak hanya bersumber dari faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global yang saling terhubung.

Jika dianalisis dalam perspektif ekonomi Islam, berbagai penyebab tersebut mencerminkan adanya penyimpangan terhadap prinsip-prinsip syariah. Ketergantungan pada sistem bunga (riba) dalam pembiayaan utang menimbulkan beban ekonomi yang tidak seimbang serta meningkatkan risiko gagal bayar. Selain itu, aktivitas spekulatif di sektor keuangan, seperti perdagangan valuta asing tanpa dasar transaksi riil, bertentangan dengan prinsip larangan gharar dan maysir. Ketidakseimbangan antara sektor keuangan dan sektor riil juga menunjukkan dominasi sektor finansial yang tidak didukung oleh aktivitas ekonomi produktif. Dalam ekonomi Islam, setiap aktivitas keuangan seharusnya memiliki keterkaitan dengan sektor riil guna menjaga stabilitas ekonomi.

Dampak Krisis Moneter terhadap Perekonomian

Hasil kajian menunjukkan bahwa krisis moneter memberikan dampak signifikan terhadap berbagai indikator ekonomi makro, khususnya inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi. Ahmad Razan Zaki dkk. (2024) mengungkapkan bahwa krisis moneter 1998 menyebabkan depresiasi nilai tukar rupiah yang sangat tajam, dari sekitar Rp2.380/USD menjadi Rp16.800/USD (Zaki et al., 2024). Penurunan nilai tukar ini berdampak langsung pada kenaikan harga barang, terutama bahan pokok,

El-Mãl | Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam

Vol 7 No 11 (2026) 6427 - 6434 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.13656

sehingga memicu inflasi yang tinggi. Lonjakan harga kebutuhan pokok, seperti minyak goreng yang meningkat dari Rp1.800/kg hingga mencapai Rp8.000–Rp10.000/kg, menunjukkan tekanan inflasi yang besar terhadap daya beli masyarakat. Selain itu, ketidakstabilan nilai tukar juga berdampak pada sektor keuangan dan pasar modal yang mengalami penurunan signifikan, termasuk melemahnya nilai obligasi pemerintah hingga berada pada kategori berisiko tinggi (Zaki et al., 2024).

Dampak krisis juga tercermin pada menurunnya aktivitas ekonomi dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Salsabila Sukma dkk. (2025) mencatat bahwa dalam konteks krisis ekonomi akibat pandemi, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan, seperti terlihat pada pertumbuhan sebesar 2,97% (yoy) pada triwulan I 2020 yang menurun dari periode sebelumnya sebesar 4,97% (yoy) (Sukma et al., 2025). Penurunan ini dipengaruhi oleh melemahnya konsumsi rumah tangga, investasi, serta kontraksi ekspor dan impor. Data Badan Pusat Statistik juga menunjukkan adanya penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,32% pada periode 2020–2021 (Sukma et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa krisis, baik yang bersumber dari faktor moneter maupun non-moneter, berdampak langsung terhadap kinerja ekonomi nasional.

Selain berdampak pada indikator makro, krisis moneter juga memberikan implikasi serius terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Ahmad Razan Zaki dkk. (2024) menunjukkan bahwa banyak perusahaan mengalami kebangkrutan akibat tekanan nilai tukar dan kenaikan biaya produksi, yang kemudian memicu terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) secara massal (Zaki et al., 2024). Data menunjukkan bahwa tingkat pengangguran meningkat drastis menjadi 12,44 juta orang atau sekitar 13,6% dari angkatan kerja pada tahun 1998. Peningkatan pengangguran ini berdampak pada meningkatnya angka kemiskinan serta menurunnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu, hilangnya kepercayaan investor asing turut memperparah kondisi ekonomi karena berkurangnya aliran investasi yang masuk ke dalam negeri (Zaki et al., 2024).

Secara analitis, dampak krisis moneter tidak hanya dirasakan oleh sektor formal, tetapi juga oleh masyarakat luas, terutama kelompok berpendapatan rendah yang paling rentan terhadap kenaikan harga dan kehilangan pekerjaan. Kelompok ini menghadapi tekanan ganda berupa menurunnya pendapatan dan meningkatnya biaya hidup. Dalam perspektif ekonomi Islam, kondisi ini mencerminkan ketidakadilan distribusi ekonomi, di mana beban krisis lebih banyak ditanggung oleh kelompok masyarakat lemah. Oleh karena itu, prinsip keadilan dalam ekonomi Islam menekankan pentingnya perlindungan terhadap kelompok rentan serta distribusi kekayaan yang lebih merata.

Solusi Krisis Moneter dalam Perspektif Ekonomi Islam

Berdasarkan hasil kajian, ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam menghadapi krisis moneter, tidak hanya berfokus pada aspek keuangan, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan perilaku ekonomi masyarakat. Hal

Vol 7 No 11 (2026) 6427 - 6434 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.13656

ini sejalan dengan pandangan Sir Haykal Alam Amirullah (2025) yang menegaskan bahwa penyelesaian krisis ekonomi tidak dapat dilakukan dengan satu pendekatan saja, melainkan memerlukan kombinasi berbagai instrumen yang saling mendukung(Sir Haykal Alam Amirullah & Yazid, n.d.).

Beberapa solusi yang dapat diterapkan dalam perspektif ekonomi Islam meliputi penghapusan sistem riba (bunga) yang selama ini menjadi sumber ketidakstabilan ekonomi. Sistem bunga cenderung memperbesar beban utang, terutama dalam kondisi krisis, sehingga digantikan dengan sistem bagi hasil yang lebih adil dalam pembagian keuntungan dan risiko (Kurnia et al., 2023). Selain itu, pembatasan praktik spekulasi menjadi langkah penting untuk menjaga stabilitas ekonomi, mengingat aktivitas spekulatif tidak didukung oleh kegiatan ekonomi riil dan berpotensi menimbulkan ketidakpastian ((Sir Haykal Alam Amirullah & Yazid, n.d.).

Optimalisasi instrumen sosial seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) juga memiliki peran strategis dalam mengurangi dampak krisis, terutama dalam membantu kelompok masyarakat yang terdampak secara ekonomi. Zakat berperan dalam mengurangi kemiskinan, sementara infak, sedekah, dan wakaf dapat memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat secara bertahap (Kurnia et al., 2023). Di sisi lain, penguatan sektor riil menjadi prioritas dalam ekonomi Islam, melalui penerapan sistem bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah yang mendorong aktivitas produksi dan usaha tanpa ketergantungan pada bunga (Sir Haykal Alam Amirullah & Yazid, n.d.).

Peran pemerintah juga menjadi faktor penting dalam implementasi sistem ekonomi Islam, terutama dalam memastikan kebijakan yang adil, merata, serta mampu menjaga stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Dalam kondisi krisis, pemerintah diharapkan dapat berperan aktif dalam menciptakan kebijakan yang berpihak pada masyarakat serta mengurangi ketimpangan ekonomi (Kurnia et al., 2023)Selain itu, upaya sederhana seperti mendorong budaya menabung dan konsumsi yang tidak berlebihan turut menjadi bagian dari solusi dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat (Kurnia et al., 2023). Kewajiban bekerja juga ditekankan sebagai bentuk ikhtiar dalam meningkatkan kesejahteraan individu dan mengurangi dampak krisis (Sir Haykal Alam Amirullah & Yazid, n.d.). Dengan demikian, solusi dalam ekonomi Islam tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berorientasi pada pembentukan sistem ekonomi yang lebih stabil, adil, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa krisis moneter disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, terutama ketergantungan pada sistem pembiayaan berbasis utang, ketidakstabilan nilai tukar, lemahnya sektor keuangan, serta maraknya praktik spekulasi. Dalam perspektif ekonomi Islam, kondisi tersebut mencerminkan adanya penyimpangan terhadap prinsip-prinsip

Vol 7 No 11 (2026) 6427 - 6434 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.13656

syariah, khususnya larangan riba, gharar, dan maysir, serta tidak seimbangnya hubungan antara sektor keuangan dan sektor riil.

Dampak krisis moneter tidak hanya dirasakan pada indikator ekonomi makro seperti inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berdampak luas terhadap kondisi sosial masyarakat. Peningkatan pengangguran, kemiskinan, serta ketimpangan distribusi pendapatan menunjukkan bahwa krisis moneter berimplikasi langsung terhadap menurunnya kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Sebagai solusi, ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang komprehensif melalui penerapan sistem tanpa riba, pembatasan praktik spekulasi, optimalisasi instrumen sosial seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf, serta penguatan sektor riil berbasis bagi hasil. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis penyebab, dampak, dan solusi krisis moneter dalam perspektif ekonomi Islam telah tercapai, serta menunjukkan bahwa ekonomi Islam memiliki potensi sebagai sistem alternatif yang lebih stabil, adil, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kajian, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan prinsip dan instrumen ekonomi Islam secara lebih empiris dan kontekstual, khususnya dalam menghadapi krisis moneter di tingkat nasional maupun daerah, dengan melibatkan data kuantitatif dan studi kasus pada lembaga keuangan syariah. Selain itu, diperlukan penguatan integrasi antara kebijakan moneter dan sistem keuangan berbasis syariah melalui peran aktif pemerintah dan lembaga terkait, terutama dalam optimalisasi instrumen zakat, infak, sedekah, wakaf, serta pengembangan sistem bagi hasil. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat mengeksplorasi strategi implementasi yang lebih operasional agar konsep ekonomi Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi mampu diterapkan secara nyata dalam menjaga stabilitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Kurnia, D., Nurin, H., & Anggraini, N. D. (2023). Ekonomi Syariah Sebagai Solusi Krisis Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, *1 Nomor 29*(2023), 633–640.

Lala Puspita Sari, Muslihah Muslihah, Rifki Mutohari, & Rasidah Novita Sari. (2024). Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Moneter : Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, *3*(1), 90–103. https://doi.org/10.61132/moneter.v3i1.1094

Lutfi Nawa Salsabil, Nova Dwi Safitri, Ahmad Romzi Awaludin, & Ahmad Faqih Udin. (2025). Penguatan Dinar Dan Dirham Sebagai Solusi Krisis Ekonomi Dan Ketimpangan Sosial Di Indonesia: Kajian Ekonomi Makro Islam. *Iqtishodiah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, *7*(2), 86–95. https://doi.org/10.62490/iqtishodiah.v7i2.1222

Muhammad Lutfi, H. I. (2024). International Monetary Fund (IMF) Dan Penanggulangan Krisis Moneter Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, *Vol.2*, *No.*(2), 30.

Vol 7 No 11 (2026) 6427 - 6434 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.13656

Ratna, Raseta, Melandia, Adelia, Ella, A. (2023). ANALISIS PENYEBAB DAN UPAYA KRISIS MONETER YANG DILAKUKAN PARA PEMERINTAH SAAT KRISIS GLOBAL TAHUN 2008. *Journal of Economic Education*, *2*(1), 38–46.

Shakira, F., Fauziah, N. H., Wirya, S. O. V., & Batubara, M. (2024). KEBIJAKAN MONETER MENURUT EKONOMI ISLAM DALAM MENGATASI PENYEBAB KRISIS MONETER. *Brilian Dinamis Akuntansi Audit*, *6*(3), 97–119. https://journalpedia.com/1/index.php/bdaa/index

Sir Haykal Alam Amirullah, & Yazid, M. (n.d.). Model Kebijakan Moneter Islam dalam Menghadapi Krisis Ekonomi. *Jurnal Keislaman*, (2), 243–255.

Sukma, S., Syakila, D. A., Avrilia, B. M., & Hendra K, J. (2025). Kebijakan Moneter dan Dampak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2020. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling*, *3*(1), 189–200. https://doi.org/10.57235/jamparing.v3i1.4647

Tarmidi, L. T. (2003). Krisis Moneter Indonesia : Sebab, Dampak, Peran Imf Dan Saran. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, *1*(4), 1–25. https://doi.org/10.21098/bemp.v1i4.183

Zaki, A. R., Isya'I, A. N. K. Al, Arrahman, M. A., Shihabudin, M. L., & Nafisa, N. (2024). Analisis Dampak Krisis Moneter Tahun 1998 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Journal of Economics, Management, Business and Accounting*, *2*(3), 6959–6985.